

AL-TA'WIL AL-NAHWI:  
Studi tentang Ta'wil al-Ziyadah di dalam Alquran

Oleh:

Kamaluddin Abunawas

Email: kamaluddinab@gmail.com

(Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar)

ملخص البحث

والغرض من هذه الورقة هو معرفة التأويل النحوي في القرآن الكريم. التأويل في التفسير يعني تحويل معنى النطق القوي (الراجح) إلى المعنى الضعيف (المرجوح) بقريضة بينما التأويل في علم قواعد اللغة (النحو) هي وسيلة لتحويل شيئاً مختلفاً إلى أخرى عندما ينظر مرور جوانب النحو أو ما في النطق يبدو أن تتعارض مع قواعد اللغة العربية. وهكذا كان سببه عدة أشياء: (أ) العامل، وهذا العامل الذي يبدو أكثر من غيرها. في بعض الأحيان لم تذكر العامل في لغة القرآن الكريم، ولكن يمكن أن يفهم بديل. (ب) وجه الإعراب غير واضح، أنه عندما يأول إلى إعراب مختلفة لها آثار على إختلاف المعنى، (ج) المعنى، وهذا يعني أنه ورد في عدد من الآيات في القرآن الكريم عندما يفهم حرفياً من شأنه أن يسيء فهم معناها، لذلك كان مطلوباً لتحقيق المواءمة بين النطق مع التأويل، (د) تيارات دينية مختلفة، (هـ) . الإثبات في القراءة، (و) . الأصل النحوي.

الكلمات الدلالية: تأويل، نحو، تفسير، معنى.

A. Latar Belakang

Sejarah mencatat bahwa ketika Alquran diturunkan, bangsa Arab masih konsisten terhadap bahasa mereka. Mereka menggunakan gaya bahasa yang fasih dan masih memahami hakikat yang terkandung di dalamnya. Menurut al-'Akk, pada saat itu mereka memiliki kemampuan pemahaman yang tinggi terhadap bahasa Alquran dan mengetahui makna-maknanya. Mereka yang datang kemudian karena diantari oleh jarak waktu dari masa keaslian bahasa Arab, kemampuan mereka berada setingkat di bawah generasi awal.<sup>1</sup> Penyebab utamanya adalah percampuran antara Arab dan non-Arab dan terjadi perluasan wilayah kekuasaan Islam sampai batas di luar Jazirah Arab.<sup>2</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, upaya memahami Alquran terus berlanjut dan salah satu hal yang mereka harus perhatikan adalah pemahaman mendalam terhadap bahasa Arab sebagai bahasa Alquran, dan bagian terpenting bahasa Arab adalah nahu karena dianggap sebagai tiang dan undang-undang semua ilmu bahasa Arab.<sup>3</sup> Seorang yang akan mendalami ilmu-ilmu agama, seperti tafsir, tanpa menguasai ilmu nahu akan menemukan berbagai kesulitan karena hanya dengan ilmu ini seorang dapat mengetahui perubahan bentuk *i'rab*<sup>4</sup> satu kata. Perubahan *i'rab* tersebut akan berdampak pada perubahan makna kata. Oleh karena itu, ilmu ini dianggap sangat urgen untuk menafsirkan Alquran.

Upaya tafsir Alquran dari aspek bahasa sudah dimulai sejak masa klasik Islam. Dan salah satu aspeknya adalah nahu yang bukan hanya melihat aspek *zahir* kata, tetapi juga membahas tentang *ta'wil*. Ditemukan beberapa ulama yang telah melakukan *al-ta'wil al-nahwi* di dalam tafsir mereka. Di antara mereka: Ibn 'Abbaas (w. 68 H),<sup>5</sup> Qatadah (118 H), 'Isa ibn 'Umar al-S|aqafi (w. 149 H), Abu 'Amr ibn al-'Ala' (w. 154 H), Sibawaihi (w. 188 H), al-Farra' (w. 207 H), al-Mubarrid (w. 285 H), Ibn Jinni (w. 392 H), al-Zamakhsyari (w. 538 H), Ibn Mada' al-Qurtubi (w. 592 H), dan Abu Hayyan al-Andalusi (w. 745 H)<sup>6</sup>

Ada tiga persoalan nahu yang ditakwil oleh oleh ulama-ulama tersebut, yaitu *al-hazf*, kata yang tidak jelas bentuk *i'rab*nya, dan *al-ziyadah*. Ketiga persoalan ini dibahas secara mendalam oleh para ulama nahu, sekalipun harus diakui bahwa sampai hari ini tidak ada kesepakatan di antara mereka. Mengingat peliknya persoalan tersebut, peneliti membatasi diri pada persoalan terakhir, tetapi tidak berarti mengabaikan yang lain.

Para ulama nahu dan mufasir berbeda pendapat tentang *ziyadah* di dalam Alquran; *pertama*: kelompok yang tidak membenarkan *ziyadah* di dalam Alquran, dan *kedua*: *ziyadah* bisa saja terjadi di dalamnya. Kelompok pertama beralasan bahwa perbincangan tentang *ziyadah* di dalam Alquran adalah perbincangan sia-sia, bahkan diharamkan oleh mayoritas ulama. Menurut mereka, tidak mungkin terjadi penambahan di dalamnya, karena jika sekiranya terjadi penambahan lafal tentu berimplikasi pada penambahan makna.<sup>7</sup> Oleh karena itu, *ziyadah* yang dimaksud adalah *taukid*,<sup>8</sup> karena tidak ada satu huruf pun di dalam Alquran yang tidak bermakna.

Kelompok kedua membolehkan *ziyadah* di dalam Alquran, tetapi pada aspek *i'rab*nya saja bukan pada aspek makna. Bahkan lafal yang dianggap *ziyadah* berfungsi memperindah bahasa Alquran, dan dari segi maknanya justru berfungsi *taukid* (memperkuat), *tamyiz*, dan *iqham*.<sup>9</sup> Sekalipun kelompok kedua ini membolehkan *ziyadah* di dalam Alquran, tetapi bagi mereka hanya pada *fi'il* dan huruf.<sup>10</sup> Artinya tidak terjadi pada *ism*.

## B. Defenisi Ta'wil Nahwi dan Latar Belakang Terjadinya

### 1. Defenisi Ta'wil Nahwi

Istilah *ta'wil* bukan hanya digunakan di dalam ilmu nahu, tetapi juga pada ilmu-ilmu lain terutama tafsir. Defenisi *ta'wil* dalam pembahasan ini penting dilakukan karena juga menjadi dasar defenisi *ta'wil nahwi*. Menurut bahasa, *ta'wil* adalah kembali kepada sesuatu.<sup>11</sup> Seorang mufasir adalah orang yang

mengartikan sebuah ayat dalam arti yang lain. Dengan demikian, *ta'wil* sinonim dengan tafsir seperti pendapat sebagian ulama,<sup>12</sup> karena wilayah penafsiran keduanya sama, yaitu pada aspek *mufradat al-alfaz wa garibiha*<sup>13</sup> (kosa kata yang asing dan yang tidak).

Sedang *ta'wil* dalam terminologi Islam terjadi perbedaan antara ulama salaf (*mutaqaddimun*) dan *khalaf* (*muta'akhkhirun*). Menurut yang pertama adalah *tafsir al-kalam wa bayan ma'nahu* (menjelaskan ucapan dan maknanya), apakah sesuai dengan pengertian teksnya atau justru berbeda.<sup>14</sup> Pengertian takwil tersebut sama dengan tafsir. Sedang menurut ulama kontemporer mendefinisikan takwil dengan memalingkan makna lafal yang kuat (*rajih*) kepada makna yang lemah (*marjuh*) karena ada petunjuk yang menyertai.<sup>15</sup>

Sedangkan definisi *ta'wil nahwi* dapat dilihat pendapat ulama nahu. Ibn Abi al-Isba' mengartikan dengan "memalingkan sesuatu kepada yang lain ketika berbeda dengan nas dari aspek nahu",<sup>16</sup> seperti dalam QS. Al-'Imran/3: 111:

وَأِنْ يُقْتَلُوا كَمَا يُؤَلُّوكمُ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴿١١١﴾

Di dalam ayat di atas tampaknya menyimpang dari aturan *itab* di mana kata *ينصرون* yang seharusnya *majzum* justru *marfu'*. Di sini dibutuhkan *ta'wil nahwi* untuk "meluruskan" makna yang "diinginkan" oleh Allah, yaitu *ثم هم لا ينصرون*.

Ibn Abi al-Isba' menambahkan bahwa ia juga berarti "apa yang terlihat pada lafal tampaknya bertentangan dengan kaidah bahasa Arab",<sup>17</sup> seperti QS. al-An'am/6: 151:

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ...

Dalam ayat ini sepertinya Allah melarang meninggalkan syirik dan bahkan menghalalkannya. Ini tentu bertentangan dengan makna yang diinginkan, sehingga ditakwil dengan: *قل لهؤلاء تعالوا أتلى ما حرم ربكم عليكم فلما اجتمعوا إليه قال لهم وصاكم ... قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ...* (Katakan [Muhammad]: Marilah saya bacakan apa yang diharamkan oleh Tuhanmu kepada kalian. Maka ketika mereka berkumpul, dia (Muhammad) berkata kepada mereka: Tuhanmu telah mewasiatkan kepada kalian supaya tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia ...). Di sini terjadi kaidah *ijaz* di mana Allah menyingkat kalimat yang seharusnya panjang, karena sudah banyak dalil yang menunjuk keharaman syirik.

## 2. Latar Belakang Terjadinya

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya *ta'wil* di dalam Alquran yang oleh para ahli nahu dirumuskan dalam enam faktor<sup>18</sup> sebagai berikut:

### a. Faktor 'Amil

'Amil memberi pengaruh besar terhadap berbagai persoalan nahu termasuk di dalam Alquran. Dan yang mendominasi hal tersebut adalah *hazf al-fi'l wa fa'ilihi*, *hazf al-fi'li wa baqai fa'ilihi*, *hazf harf al-jarr*, *al-mubtada'*, *idmar an*, (membuang *fi'l* dan *fa'ihya*, membuang *fi'l* tanpa membuang *fa'ihya*, membuang huruf *jarr*, membuang *mubtada'*, [diperkirakan] ada *أن* yang berindung), seperti QS. Maryam/19: 66:

وَيَقُولُ أَلَا نَسْنُنُ أَءِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا ﴿٦٦﴾

'Amil dari *إِذَا* adalah *fi'l* yang terbuang yang diperkirakan *أَءِذَا مَا مِتُّ* (apa aku akan dibangkitkan jika aku telah mati). Contoh lain QS. al-Nisa'/4: 41:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ ...

Kata كيف berfungsi sebagai *khabr* dari *mubtada'* yang terbitang.

b. Bentuk *I'rab* yang Tidak Jelas

Contoh firman Allah di dalam QS. al-Baqarah/2: 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ...

Kata الذي mempunyai beberapa bentuk *i'rab*, seperti *marfu'* sebagai *mubtada'* atau *khabr*, *mansub* sebagai *khabr la'alla*, *badl*, *na't*,<sup>19</sup> dan sebagainya.

c. Faktor Makna

Di dalam Alquran ditemukan sejumlah ayat yang memungkinkan seorang salah pemahaman karena melihat teks ayatnya saja, sehingga harus melakukan "pelurusan", seperti antara lain di dalam QS. al-Anfal/8: 45:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ

Yang dimaksud *fiah* adalah *fiah kafirah* (kelompok kafir), bukan semua kelompok, sehingga mengharuskan takwil. Begitu pula QS. al-Maidah/5: 6 yang sepertinya Allah mendahulukan salat kemudian wudu, sehingga hal ini membutuhkan takwil.

d. Faktor Aliran Keagamaan

Seperti diketahui bahwa aliran teologi dalam Islam telah melakukan takwil terhadap ayat-ayat Alquran jika tidak sesuai dengan pokok ajarannya, seperti Muktazilah, Syiah, dan Jabariah. Dan yang paling sering melakukan hal itu adalah Muktazilah. Contoh penakwilannya di dalam QS. al-Baqarah/2: 15:

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدِّهِمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Menurut Muktazilah, Allah mustahil melakukan hal yang buruk bagi manusia.<sup>20</sup> Berbeda dengan Ahlusunnah yang berpandangan bahwa baik dan buruk adalah ciptaan Allah. Dia yang memberi petunjuk dan yang menyesatkan seperti dalam teks ayat di atas. Akan tetapi, Muktazilah melakukan takwil untuk menyesuaikan ajarannya.

e. Faktor Pembuktian dalam *Qira'ah*

*Qira'ah sab'ah* dan *qira'ah syazah* telah memberikan pengaruh besar dalam melakukan takwil, yang bertujuan untuk menghindari kelemahan dan *syaz* atau untuk meletakkan dasar-dasar nahu. Contoh *qira'ah* terhadap QS. al-Baqarah/2: 197:

فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ...

Abi 'Amr ibn al-'Ala' membaca ayat di atas dengan *dammah* pada *rafas* dan *fusuq*, yang berfungsi sebagai *mubtada'*, dan *judal* tetap *nasb* sebagai *ism la li nasy al-jins*, sedang kata *fi al-hajj* sebagai *khabr* terhadap ketiganya.<sup>21</sup> Pendapat tersebut ditolak oleh al-Akhfasy seperti dalam *al-Bahr al-Muhit*. Menurutnya, *khabr* ketiga kata tersebut masing-masing berbeda dan harus diperkirakan karena perbedaan kebutuhan masing-masing.<sup>22</sup> Pendapat berbeda oleh al-Zamakshari yang mengatakan bahwa potongan pertama ayat tersebut mengandung larangan, sehingga di *taqdir* dengan: فلا يكونن رفث ولا فسوق, dan potongan kedua mengandung pemberitaan.<sup>23</sup> Pendapat ini berbeda dengan Abu Hayyan seperti tafsirnya.

f. Faktor *al-Asl al-Nahwi*

Para ahli nahu juga telah melakukan takwil terhadap ayt-ayat Alquran untuk menjastifikasi dasar-dasar nahu, seperti pendapat mayoritas bahwa *fi'*

*mudari'* yang didahului oleh *wawu al-hal* dan tidak disertai dengan *qad*, tidak berfungsi sebagai *hal* kecuali dengan *idmar al-mubtada'*. Dengan demikian, *hahya* adalah *jumlah ismiyyah*, seperti dalam QS. al-Baqarah/2: 91,

قَالُوا نُؤْمِنُ بِمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَيكْفُرُونَ بِمَا وَرَاءَهُ ...

### C. Analisis terhadap Ziyadah di dalam Alquran

Seperti dijelaskan pada latar belakanag di atas bahwa terjadi perbedaan pendapat di kalangan ahli nahu tentang *ziyadah* di dalam Alquran. Oleh karena itu, peneliti tidak akan membahas perbedaan pendapat tersebut di dalam pembahasan ini, tetapi akan mengemukakan dalam hal apa saja terjadi *ziyadah* di dalam Alquran.

#### 1. Ziyadah al-Huruf (Tambahan Huruf)

Di dalam Alquran ditemukan tambahan huruf *jar*, *'atf*, dan lain-lain, tetapi peneliti akan membatasi pada beberapa huruf *jar* saja.

##### a. Tambahan Huruf Ba'

Sesuai penelusuran peneliti, ditemukan sejumlah huruf *ba'* *zaidah* dalam beberapa bentuk, seperti pada *fā'il wa naibihi*,<sup>24</sup> *maf'ul*,<sup>25</sup> *mubtada'*,<sup>26</sup> *khabr*,<sup>27</sup> *badl*,<sup>28</sup> dan *taukid ma'nawi*.<sup>29</sup> Contoh pada *fā'il* seperti di dalam QS. al-Nisa'/4: 6:

وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا

Di dalam ayat tersebut, huruf *ba'* pada lafal الله adalah *zaidah*, karena lafal tersebut berfungsi sebagai *fā'il*. Menurut Ibn Hisyam, tambahan *ba'* pada *fā'il* *كفى* adalah hal yang biasa. Selain itu, huruf tersebut bukan sebagai tambahan, dan *fā'il* adalah *damir mustatir*, sedang الله adalah *maf'ul bih*.<sup>30</sup>

*Zaidah ba'* bukan hanya sesudah *kafā*, tetapi juga sesudah *fīl* lain seperti dalam QS. al-Kahf/18: 26:

قُلْ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ

Huruf *ba'* pada *bihi* adalah *zaidah* menurut salah satu takwil. Hal yang sama ditemui di dalam QS. Maryam/19: 38:

*Zaidah ba'* juga bisa terdapat sesudah *masdar*, seperti dalam QS. al-Tur/52: 19:

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Menurut al-Zamakhshari, *ba'* adalah tambahan pada *fā'il* هنيئًا, sehingga takwilnya adalah <sup>31</sup>هناكم ما كنتم تعملون (Dia beri selamat kepada kamu terhadap apa yang telah kamu kerjakan).

##### b. Ziyadah Min

Menurut Ibn Hisyam, ada tiga syarat huruf *min* dianggap sebagai *zaidah*, 1) didahului oleh huruf *nafy*, *nahy*, dan huruf tanya هل, 2) yang *majrur* harus *nakirah*, 3) berfungsi sebagai *fā'il*, *maf'ul bih*, atau *mubtada'*.<sup>32</sup> Di dalam Alquran ditemukan beberapa *min zaidah* dengan kriteria di atas.

*Ziyadah min* dalam posisi *fā'il* dan *naib al-fā'il* yang didahului *nafy*<sup>33</sup> atau *istifham* ditemukan di sejumlah ayat Alquran seperti di dalam QS. Yunus/10: 61:

وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ...

Huruf *min* pada ذرة من adalah *zaidah*, karena didahului oleh huruf ما *nafy* dan lafal ميثقال sendiri adalah *nakirah* seperti syarat di atas. Sedang yang

didahului oleh *istifham* هل *istifham* seperti dalam QS. al-Taubah/9: 127 dan QS. Fatir/35: 11:

وَإِذَا مَاءٌ أَنْزِلْتُمْ يُورَثُ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ هَلْ يَرِيكُمْ مِنْ أَحَدٍ ...  
وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بُعْثًا وَمَا يَعْمَرُ مِنْ مَعْمَرٍ ...

*Min* pada *أحد* من *أحد* dan *معمر* من *معمر* adalah *zaidah*, sehingga takwilnya adalah هل *istifham* dan *يعمر* *معمر* dan *يراكم* من *أحد* *معمر* *معمر*.<sup>35</sup> Dari penjelasan ini dipahami bahwa kalimat pasif sekalipun terdapat huruf *min* di dalamnya tidak termasuk *zaidah*.

*Ziyadah min* dalam posisi *maf'ul bih* yang didahului *nafy*<sup>36</sup> atau *istifham* ditemukan di sejumlah ayat seperti di dalam QS. Yusuf/12: 38; dan QS. Maryam/19: 98:

مَا كَانُوا لَنَا أَنْ نَشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ...  
وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هَلْ يُحْسِنُ مِنْهُمْ مَنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْوًا

Huruf *min* pada *أحد* من *أحد* adalah *zaidah*, dan takwilnya adalah هل *istifham* ما كان لنا أن نشرك بالله شيئاً. Begitu pula *min* pada *أحد* من *أحد* adalah *zaidah*, dan ditakwil dengan هل *istifham* من هم أحداً.

*Ziyadah min* dalam posisi *hal* yang didahului *nafy*<sup>37</sup> ditemukan di sejumlah ayat seperti di dalam QS. al-Baqarah/2: 106:

﴿ مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِمَّا أَوْ مِثْلَهَا ... ﴾

Jika melihat syarat sebelumnya, maka *min* pada *من آية* adalah *zaidah* karena didahului oleh huruf *nafy* dan berbentuk *nakirah*, tetapi, para ulama berbeda pendapat tentang huruf *min* tersebut.<sup>38</sup>

#### c. *Ziyadah Lam*

Di dalam *al-Mugni*<sup>39</sup> dijelaskan bahwa *lam zaidah* terdiri atas empat macam: 1) *lam al-mu'taradah baina al-fi'l wa maf'ulih* (*lam* yang disisipkan antara *fi'l* dan *maf'ul*), 2) *lam muqmahah baina al-mutadayifaini* (*lam* yang disisipkan antara *mudaf* dan *mudaf ilaih*), 3) *lam al-taqwiyah* (*lam* untuk menguatkan), dan 4) *lam al-ta'wil*.

*Ziyadah lam* dalam posisi *maf'ul al-fi'l al-awwal* ditemukan di sejumlah ayat seperti di dalam QS. al-Hajj/22: 26:

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا ...

Huruf *lam* pada *إبراهيم* adalah *zaidah*, dan takwilnya adalah بَوَّأْنَا إِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ. Sebagai bukti *ziyadah lam*, dapat dilihat di dalam QS. Yunus/10: 93:

وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مُبَوَّأً صِدْقٍ ...

Ayat tersebut tidak menyertakan *lam* pada *بني*. Pendapat lain menyebutkan bahwa *lam* pada QS. al-Hajj di atas bukan *zaidah*, karena lafal *مَكَانَ* adalah *zarf* dan sekaligus menolak pendapat bahwa *fi'l* tersebut butuh dua *maf'ul*. Pendapat yang hampir senada menyebutkan bahwa *lam* tersebut bukan *zaidah*, karena *fi'l* sebelumnya mengandung makna جعلنا atau هيأنا,<sup>40</sup> sehingga maknanya adalah: جعلنا لإبراهيم مكان البيت.

Huruf *lam* terkadang juga menjadi *zaidah* sesudah *hash* seperti QS. Yusuf/12: 31:

وَقُلْنَا حَسْبُكَ اللَّهُ مَا هَذَا بَشَرًا ...

Pada potongan ayat *حاش* الله diperselisihkan oleh ulama. Al-Maliqi berpendapat bahwa *حاش* adalah *mudaf* kepada *lafz al-jalalah* sesudahnya,<sup>41</sup> sehingga *lam* adalah *zaidah*. Berbeda dengan al-Mubarrid, Ibn Jinni, dan ulama

Kufah bahwa حاش adalah *fi'l*, dan *fa'ihya* adalah *damir* yang kembali pada Yusuf.<sup>42</sup> Ulama lain mengatakan bahwa حاش adalah *ism fi'l* yang bermakna أتيراً atau برأت. Berbeda dengan Sibawaihi yang menganggap حاش sebagai *harf al-istisna'* yang berarti لا tetapi *mustasnanya majrur*.<sup>43</sup>

*Ziyadah min* sebelum *fi'l mudari' muawwal bi an al-masdariyyah* yang berfungsi sebagai *mafi'ul* seperti pada QS. al-Nisa'/4: 26;<sup>44</sup>

يُرِيدُ اللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنْنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ ...  
Maksudnya: (Allah hendak menjelaskan kepada kalian yang demikian itu). Itu pula sebabnya, al-A'masy dan 'Abdullah membaca ayat pada QS. al-Kahf/18: 77 dengan: فوجدوا فيها جدارا يريد أن ينقض, <sup>45</sup> maksudnya يريد أن ينقض.

#### d. *Ziyadah al-Kaf*

Mayoritas mufasir dan ahli nahu berpendapat bahwa *kaf zaidah* di dalam Alquran menempati lima posisi, yaitu: 1) *khabr laisa* jika disertai *misli*, 2) pada lafal كَأَيْنَ, 3) *khabr al-mubtada'* jika disertai *misli*, 4) *ism al-isyarah*, dan 5) *ism al-mausul*. Berbeda dengan Ibn Hisyam yang berpendapat bahwa *kaf* menjadi *zaidah li ta'kid* apabila disertai dengan lafal *misli*, seperti di dalam QS. al-Syura/42: 11:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Pendapat senada oleh Abu Hayyan, bahwa *kaf* dan *misli* mempunyai arti yang sama, sehingga tidak dibenarkan memahaminya sesuai dengan lafalnya, karena akan dipahami sebagai: ليس شئى مثل مثله,<sup>46</sup> sehingga ia berfungsi *taukid*. Berbeda dengan dua pendapat sebelumnya, Abu Ja'far al-Tusi menganggap bahwa *kaf* tersebut bukan *zaidah* karena ia bermakna: الله نفى أن يكون لمثله مثل<sup>47</sup> (Allah menafikan ada yang sama dengan dirinya).

Seperti disebutkan di atas bahwa *kaf zaidah* juga terdapat pada lafal كَأَيْنَ, karena ia tersusun dari *kaf li al-tasybih* dan أي (*ism al-istifham*) yang tampak sebagai satu *ism* yang menyatu.<sup>48</sup> Sebagai contoh, firman Allah di dalam QS. Al-'Imran/3: 146:<sup>49</sup>

وَكَايْنٍ مِّنْ نَّبِيِّ قَاتَل مَعَهُ رَبُّونَ كَثِيرٌ ...

*Kaf zaidah* juga mendahului *khabr al-mubtada'* pada lafal *misli* seperti di dalam QS. al-Baqarah/2: 261:<sup>50</sup>

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ  
*Kaf* pada مَثَلٌ adalah *zaidah* karena مَثَلٌ berfungsi sebagai *khabr*. Bahkan ada juga ahli nahu yang menganggap مَثَلٌ sebagai *zaid*.<sup>51</sup> Tentu tidak mungkin menganggap keduanya sebagai *zaidah* dalam waktu bersamaan.

#### 2. *Ziyadah al-Af'al* (Tambahan Kata Kerja)

Pada latar belakang sebelumnya disebutkan bahwa penambahan kata kerja dibenarkan oleh ulama nahu, khususnya mereka yang menerima *ziyadah* di dalam Alquran. كان di antara *fi'l* (kata kerja) yang menjadi *zaidah*.<sup>52</sup> Menurut mereka, *ziyadah* كان bisa dalam bentuk: a) *fi'l madi* yang terletak di antara *musnad* dan *musnad ilaih*, 2) *fi'l mudari'* yang terletak di akhir kalimat, dan 3) *ziyadah* كان di antara *jar* dan *majrur* dan bentuk ini dianggap cacat.<sup>53</sup> Akan tetapi, di dalam Alquran hanya lafal كان (*fi'l madi*) yang menjadi *zaidah*.<sup>54</sup>

##### a. *Ziyadah* pada Awal Kalimat

Ayat yang terkait dengan itu adalah QS. Al-'Imran/3:110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ ...

Di antara ulama menganggap كان pada ayat tersebut adalah *zaidah* yang ditakwil dengan: أنتم خير أمة. Pendapat ini, oleh sebagian ulama ditolak karena ia tidak menjadi *zaidah* pada awal kalimat, dan itu berarti ia tidak akan membutuhkan *khabr* karena tidak ber-'amil'.<sup>55</sup> Padahal di dalam ayat di atas, lafal خير adalah *khabr* nya.

Dalam kasus lain, ulama terkadang menganggap كان sebagai *fi'l tam*, *fi'l naqis*, atau *zaidah*. Perbedaan ini terjadi pada QS. al-Syura/42: 51:

﴿ وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكَلِمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَّحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا ... ﴾

Pada ayat tersebut, Ibn Hisyām membolehkan ketiga bentuk di atas,<sup>56</sup> sekalipun كان sebagai *zaidah* dianggap lemah.

b. *Zaidah* di antara *Musnad* dan *Musnad ilaih*

Ayat yang terkait dengan itu adalah QS. al-Saffat/37: 35:<sup>57</sup>

﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴾

Lafal يستكبرون adalah *mansub* sebagai *khabr* كان, dan jumlah *kaana wa ma fiha khabr* إن. Sedangkan Ibn al-Anbari menganggap يستكبرون sebagai *khabr* إن karena كان tidak berfungsi (*zaidah*), ia juga berada di antara *musnad* dan *musnad ilaih*. Pendapat ini ditolak oleh sebagian ulama karena كان bersambung dengan *wawu al-jama'ah*.<sup>58</sup> Hanya saja tidak ada alasan yang dikemukakan tentang penolakan pendapat terakhir tersebut.

c. *Zaidah* di antara *Mausul* dan *Silah*

Ayat yang terkait dengan itu adalah QS. Maryam/19: 29:<sup>59</sup>

﴿ فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نَكَلِمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴾

Secara teks ayat ini tidak menunjukkan sesuatu yang luar biasa, karena orang yang berbicara kepada seseorang, pada masa ayunannya pasti seorang bayi yang saat itu belum masa bicara. Oleh karena itu, ada beberapa pendapat tentang ayat ini:

1) كان adalah *zaidah* yang berfungsi menguatkan, tapi tidak menunjuk pada waktu, artinya: كيف نكلم من في المهد صبيًا (bagaimana kami berbicara dengan seorang bayi yang masih dalam ayunan). Dengan demikian, kata صبيًا *mansub* sebagai *hal* yang berfungsi menguatkan, bukan sebagai *khabr* كان, karena *zaidah* tidak akan menjadi 'amil' seperti pendapat Ibn al-Siraj, al-Mubarrid, dan al-Zajjaj.<sup>60</sup>

2) كان adalah *fi'l tamah* bermakna حدث atau وقع, sehingga صبيًا adalah *hal* dari *damir mustatir*, atau من sebagai *mausul* atau *syartiyyah*, sedang كان berarti يكن, dan jawab *al-syarat* terbuang.

3) Pandangan yang selama ini diikuti oleh ulama nahu, bahwa كان adalah *fi'l naqis* yang bermakna صار, tetapi tidak terikat dengan masa lalu.

4) Lain halnya al-Zamakhshari yang melihatnya dari aspek balagah. Menurutnya, كان berfungsi untuk memosisikan kandungan kalimat pada masa silam yang tidak jelas, yang bertujuan لقریب زمان ماضٍ أو لبعیده (mendekatkan masa lalu atau sebaliknya).<sup>61</sup> Di dalam ayat ini seperitnya untuk mendekatkan (yang jauh).

d. *Zaidah* di antara *Ism Syart* dan *Fi'nya*

Ayat yang terkait dengan itu adalah QS. Hud/11: 15:

﴿ مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِ إِلَيْهِمْ أَعْمَلُهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يَبْخُسُونَ ﴾



Menurut al-Farra', كان pada ayat tersebut adalah *zaidah* karena tidak lazim dalam makna, sehingga ia tidak ber-'amil. Sedang *jawab al-syarat* adalah *fi'l mudari'* *majzum* (نوف).<sup>62</sup> Al-Suyuti menambahkan bahwa antara *syart* dan *jawabuhu* kedua *fi'*nya harus sama, yaitu *mudari'* dan *mudari'* atau *madi* dan *madi* tetapi yang dimaksud masa datang. Ini tampaknya menolak pendapat al-Farra' yang menganggap يريد sebagai *fi'l syart* yang seharusnya *majzum*.<sup>63</sup> Pendapat al-Suyuti tampaknya membenarkan *jawab al-syarat* dari *fi'l mudari'* sedang *fi'l syartnya* adalah *madi* khusus pada كان.

### 3. *Ziyadah al-Asma'* (Tambahan *Ism*)

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa terjadi perbedaan pendapat yang sangat tajam tentang  *ziyadah al-asma'*. Akan tetapi, dalam penelitian ini, peneliti tetap akan melihat di mana letak dan dalam hal apa terjadi  *ziyadah*, karena persoalan ini adalah hal pelik dibanding  *ziyadah* yang lain. Bahkan al-Suyuti dalam  *al-Asybah* menjelaskan bahwa aliran Basrah tidak membenarkan  *ziyadah al-asma'*<sup>64</sup> dengan berbagai alasan.

Terlepas dari perbedaan tersebut, kelompok yang berpandangan terjadi  *ziyadah al-asma'* melihat beberapa bukti ayat Alquran. Hanya saja bagi mereka, seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa  *ziyadah* tersebut tidak dalam lafal, tetapi terletak pada makna. Hal itu terjadi pada:  *pertama: ism* itu lafal مثل ,  *kedua: ism* itu  *mudaf*,  *ketiga: ism* itu lafal ذا dan  *keempat: ism* itu  *zarf*.

#### a. *Ziyadah al-Asma'* dari Lafal مثل

Ada beberapa ayat Alquran yang dianggap sebagai  *zaidah* yang pada umumnya apabila lafal tersebut bersambung dengan huruf  *jarr ba'*<sup>65</sup> seperti QS. al-Baqarah/2: 137:

فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ ءَاهَتَدُوا ...

Khusus huruf  *ba'* di dalam potongan ayat بِمِثْلِ tersebut, paling tidak ada dua pendapat tentang hal itu:

1) Huruf  *ba'* tersebut adalah  *zaidah*,  *ma* adalah  *masdariyyah*, dan kata ganti pada lafal بِهِ maksudnya adalah Allah. Sedangkan بِمِثْلِ adalah  *sifat* terhadap  *masdar* yang terbuang yaitu: فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ ءِيمَانِكُمْ بِهِ (maka jika mereka beriman yang sama dengan keimana kamu kepada Allah).

2) Huruf tersebut bukan  *zaidah* sehingga بِمِثْلِ justru menjadi  *zaidah*, maksudnya: بِمَا ءَمَنْتُمْ بِهِ . Bisa juga huruf tersebut bukan  *zaidah* dengan asumsi  *iman* berarti  *i'tiqad*, maksudnya: فَإِنْ ءَاعْتَقَدُوا بِمِثْلِ ءِعْتِقَادِكُمْ (jika mereka meyakini seperti keyakinan kamu), atau ia menjadi  *sifat* terhadap  *mu'minin bih* yang terbuang, maksudnya: فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ الْكِتَابِ الَّذِي ءَمَنْتُمْ بِهِ (jika mereka beriman kepada kitab seperti kitab yang telah kamu imani kepadanya).<sup>66</sup> Berbagai pendapat tersebut bagi peneliti melihat bahwa مؤمنون yang terbuang, yaitu lafal  *jalalah* justru lebih jelas, sehingga  *ba'* menjadi  *zaidah*, dan بِمِثْلِ adalah pengganti  *masdar*, maksudnya: فَإِنْ ءَامَنُوا بِاللَّهِ بِمِثْلِ ءِيمَانِكُمْ بِهِ (jika mereka beriman kepada Allah seperti keimanan kamu kepadaNya).

#### b. *Ziyadah al-Asma'* karena *Mudaf*

Di dalam Alquran ditemukan sejumlah  *ziyadah al-asma'* karena  *mudaf*, tetapi dipertegas bahwa  *ziyadah* tersebut tidak pada lafal tetapi hanya seputar makna, seperti di dalam QS. al-Baqarah/2: 41:<sup>67</sup>

وَأَمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أُولَٰ كَافِرِينَ ...

Disebutkan bahwa lafal *أول* adalah *zaidah*, karena tampaknya potongan *أول* tidak jelas dilalahnya, sehingga tidak bisa dipahami bahwa yang dimaksud adalah *awwal kafir* atau sebaliknya *akhir kafir*. Oleh karena itu, para ahli nahu melakukan takwil<sup>68</sup> sebagai berikut:

1) Lafal *أول* adalah *zaidah* dan ditakwil dengan *ولا تكونوا كافرين به*, tetapi itu dianggap lemah oleh Ibn Hayyan.

2) Di dalam kalimat tersebut *ma'tuf* dibuang, maksudnya: *ولا تكونوا أول كافر* .  
وآخر كافر .

3) Di dalam kalimat tersebut *mudaf* dibuang, maksudnya: *ولا تكونوا مثل أول* .  
كافر به .

4) Di dalam kalimat tersebut *sifat* dibuang, maksudnya: *ولا تكونوا أول كافر من* .  
أهل الكتاب .

Selain lafal *أول* , lafal *مقام* , *اسم* , *وجه* , dan *رحمة*<sup>69</sup> oleh sebagian ulama dianggap *zaidah* jika lafal-lafal tersebut *mudaf*. Hanya saja, al-Syihab menegaskan bahwa *ziyadah* yang dimaksud dalam ayat-ayat tersebut bukan berarti sebenarnya, tetapi hanya melihat dari sisi makna yang diinginkan.<sup>70</sup> Hal ini menurut peneliti agak susah diterima karena bertentangan dengan istilah *ziyadah* di dalam ilmu nahu, karena *ziyadah* dalam ilmu tersebut adalah satu kalimat dianggap sempurna tanpa lafal tersebut. Di dalam Alquran, hal itu tidak mungkin karena semua huruf dan atau lafal, sekalipun tampaknya tambahan, tetapi semua mempunyai makna yang mungkin hanya Allah yang tahu.

c. *Ziyadah al-Asma'* dari Lafal *ذا*

*ذا* dianggap *zaidah* jika didahului oleh *ما*<sup>71</sup> seperti QS. al-Baqarah/2: 26:<sup>72</sup>  
وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ...

Di dalam bahasa Arab, terdapat tujuh fungsi *ماذا* sebagai berikut:

1) *ما* adalah *istifham* yang berfungsi sebagai *mubtada'* dan *ذا* *ism isyarah*.

2) *ما* adalah *istifham* dan *ذا* *ism mausul* yang berarti *الذي*, sedangkan *jumlah* sesudahnya adalah *silah*.

3) *ماذا* adalah *istifham mansub* dari *fi'l* sesudahnya.

4) *ماذا* adalah *ism mausul* yang sering berpasangan dengan *ذا*.

5) *ماذا* adalah *nakirah mausufah* dan *jumlah* sesudahnya adalah *sifat*, seperti pendapat Abu 'Ali al-Farisi.

6) *ما* adalah *istifham* dan *ذا* adalah *zaidah*.

7) *ما* adalah *zaidah* dan *ذا* adalah *ism isyarah*.

d. *Ziyadah al-Asma'* dari *Zarf*

*Ziyadah al-zarf* juga ditemukan di dalam Alquran, seperti lafal *إذ*<sup>74</sup> di dalam QS. al-Maidah/5: 116:<sup>75</sup>

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ إِنِّي جَعَلْتُكَ لِلنَّاسِ آيَةً وَأُتِيَ الْهَيْبَةَ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ  
سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ ...

Salah satu takwil *إذ* pada ayat tersebut menganggapnya *zaidah*. Ulama lain berpendapat bahwa *إذ* bermakna *إذا* dan *fi'l madi* sesudahnya ditakwil menjadi *fi'l mustaqbal*<sup>76</sup> seperti riwayat Ibn 'Abbas yang mengatakan bahwa hal itu disampaikan oleh Allah pada hari kiamat di hadapan seluruh makhlukNya.

#### D. Kesimpulan

1. Seperti dipahami bahwa takwil dalam tafsir adalah memalingkan makna lafal yang kuat (*rajih*) kepada makna yang lemah (*marjuh*) karena ada petunjuk yang menyertai. Sedangkan takwil dalam nahu dimaknai sebagai memalingkan sesuatu kepada yang lain ketika berbeda dengan nas dari aspek nahu, atau apa yang terlihat dalam lafal sepertinya bertentangan dengan kaidah bahasa Arab. Hal tersebut dilatar belakangi oleh beberapa hal: a. faktor '*amil*', dan faktor ini tampaknya yang dominan. Maksudnya, '*amil*' tersebut terkadang terbuang dalam bahasa Alquran yang dapat dipahami dari petunjuk yang ada (*dilalah*), b. bentuk '*i'rab*' yang tidak jelas, yang ketika ditakwil dengan '*i'rab*' yang berbeda akan berimplikasi pada perbedaan makna, c. faktor makna, maksudnya bahwa di dalam Alquran ditemukan sejumlah ayat yang ketika dipahami sesuai teksnya akan salah memahami maknanya, sehingga diharuskan "meluruskan" lafalnya dengan takwil, d. aliran keagamaan yang berbeda, e. pembuktian dalam *qira'ah*, dan f. faktor *al-asl al-nahwi*.
2. Terdapat tiga persoalan nahu di dalam Alquran yang ditakwil oleh ulama: a. *al-hazf*, b. *al-ziyadah*, dan c. kata yang tidak jelas bentuk '*i'rab*'nya, tetapi peneliti hanya fokus pada persoalan *al-ziyadah*. Ada dua pendapat yang berkembang tentang persoalan tersebut; *pertama*: kelompok yang tidak membenarkan *al-ziyadah* di dalam Alquran dengan alasan bahwa jika terjadi *ziyadah* akan berimplikasi pada penambahan makna, sehingga boleh jadi yang dimaksud itu adalah untuk menguatkan (*li al-ta'kid*). *Kedua*: mereka yang membolehkan *al-ziyadah* di dalam Alquran, bahkan *ziyadah* tersebut berfungsi memperindah bahasa Alquran. Di dalam Alquran ditemukan *ziyadah* pada huruf, *fi'l*, dan *ism*, tetapi yang terakhir ditolak oleh mayoritas ulama. *Ziyadah al-harf* banyak ditemukan pada huruf *jar* dan '*atf*'. Huruf *jar ba* umpamanya dianggap *zaidah* apabila bergandengan lafal *jalalah* sesudah *fi'l كفى*, huruf *من* juga disebut *zaidah* jika didahului oleh *nafy*, *nahy*, dan *istifham هل* serta *ism majrur* harus *nakirah*, seperti ayat *وما يعزب عن ربك من مثقال ذرة*, di mana kata *مثقال* seharusnya *fa'il marfu'*. Di samping *ziyadah al-harf*, *fi'l* juga ditemukan *ziyadah* terutama pada *كان* dan *كاد* karena sepertinya dari segi teks, khususnya *كان*, *fi'l* tersebut tidak punya pengaruh terhadap makna ayat, seperti: *أنتم خير أمة* yang maknanya sepertinya sama saja dengan *خير أمة*. Sedangkan *ziyadah* pada *ism* ditolak oleh mayoritas ulama. Akan tetapi, bagi mereka yang menerima hal tersebut, dibuktikan dengan beberapa ayat, seperti lafal *مثل* pada potongan ayat *بمثل*, *كمثل*, dan sebagainya. Begitu pula lafal *ذا* jika bersambung dengan *ما*.

---

#### Endnotes

<sup>1</sup>Lihat Khalil 'Abd al-Rahman al-'Akk, *Usul al-Tafsir wa Qawa'iduh* (Cet. II; t.tp., Dar al-Nafais, 1408/1988), h. 138.

<sup>2</sup>Lihat *ibid*. Lihat pula 'Abd al-Wahid Wafi, *Fiqh al-Lughah* (Cet. VIII; Kairo: Dar al-Nahdah, t.th), h. 170. 'Abd al-Wahid Wafi menambahkan bahwa kabilah Arab yang bersih dari pengaruh non-Arab adalah Qais, Tamim, Asad, Huzail, sebagian Kinanah, dan sebagian Tai. Sedang kabilah yang lain menurutnya sudah terpengaruh dari asing, seperti kabilah Lakhm, Jazzam, Quda'ah, Gassan, 'Iyad, dan sebagainya. Pendapat yang hampir senada dikemukakan oleh Ibn Khaldun bahwa bahasa Arab yang paling fasih adalah bahasa Arab Quraisy karena wilayahnya jauh dari wilayah-wilayah non-Arab. Setelah itu, bahasa Taif, Khuzail, Khuza'ah, Kinanah, Gafan, Tamim, dan Asad. Lihat Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun, tahqiq*: 'Abd al-Wahid Wafi, juz IV (Cet. II; t.tp., Lajnah al-Bayan al-'Arabi, t.th), h. 1389-1390.

<sup>3</sup>Abbas Hasan, *al-Nahw al-Wafi*, juz I (Cet. V; Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th), h. 1.

<sup>4</sup>Itu pula sebabnya ilmu nahu disebut juga ilmu *al-i'rab*, karena membahas tentang perubahan akhir satu kata disebabkan perubahan *'amil (tagyir fi al-akhir li 'amilin)*. Lihat Jalal al-Din 'Abd al-Rahman al-Suyuti, *al-Syam'ah al-Madiyyah fi 'Ilm al-'Arabiyyah*, manuskrip yang tersimpan di Dar al-Kutub, Kairo-Mesir, dengan kode *Nahw Taimur*, 127 yang terdiri atas delapan *waraqah*, h. 3.

<sup>5</sup>Ibn 'Abbas adalah sosok sahabat cerdas dan terbukti banyak memberi sumbangan besar terhadap ilmu nahu. Bahkan bisa jadi, ia memiliki peran yang lebih besar dibanding beberapa tokoh yang dianggap peletak dasar ilmu ini, seperti Abu al-Aswad al-Duali, 'Ali ibn Abi Talib, 'Umar ibn Khattab dan sebagainya. Ini terbukti dengan tidak banyaknya riwayat nahu yang diperoleh dari tokoh-tokoh tersebut dibanding Ibn 'Abbas terutama yang terkait dengan penjelasan makna kosa kata Alquran dan analisis mendalam terhadap nas-nas Alquran.

<sup>6</sup>Untuk lengkapnya lihat 'Abd al-Fattah Ahmad al-Hamuz, *al-Ta'wil al-Nahwi fi al-Qur'an al-Karim*, juz I (Cet. I; Riyad: Maktabah al-Rusyd, 1404/1984), h. 41-103.

<sup>7</sup>Ibn Mada', *al-Radd 'ala al-Nuhat, tahqiq*: Muhammad Ibrahim al-Banna (Cet. I; t.tp. Dar al-I'tisam, 1979), h. 74.

<sup>8</sup>Lihat Badr al-Din Muhammad ibn 'Abdillah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an, tahqiq*: Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim, juz III (Cet. II; Mesir: 'Isa al-Babi al-Halabi, t.th), h. 72.

<sup>9</sup>Ibn Abi al-Isba' al-Misri, *Badi' al-Qur'an, tahqiq*: Hafni Muhammad Syarf, juz I (Cet. II; Kairo: Dar Nahdah Misr, t.th), h. 305; Al-Zajaj, *I'rab al-Qur'an, tahqiq*: Ibrahim al-Abyari, juz II (Mesir: al-Muassasah al-Misriyyah al-'Ammah, 1963), h. 667; Ya'isy ibn 'Ali ibn Ya'isy, *Syarh al-Mufassal*, juz VIII (t.tp., Idarah al-Tiba'ah al-Muniriyyah, t.th), h. 93-94. Dan yang dimaksud dengan *iqham* adalah *adkhala al-kalimah baina al-mutalazimaini* (menyisihkan kata yang memang seharusnya). Lihat Lois Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam* (Cet. XXX; Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), h. 960.

<sup>10</sup>Al-Zarkasyi, *op. cit.*, h. 74.

<sup>11</sup>Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Makram ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, juz XI (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 32; Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz I (Cet. IV; Kairo: Maktabah Wahbah, 1988), h. 17.

<sup>12</sup>Muhammad 'Ali al-Sabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, terjemah oleh Aminuddin dengan judul: *Studi Ilmu Alqur'an* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 245.

<sup>13</sup>Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an, tahqiq*: Muhammad Sayyid Kailani (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), h. 6.

<sup>14</sup>Muhammad Husain al-Zahabi, *op. cit.*, h. 19.

<sup>15</sup>Lihat *ibid.*

<sup>16</sup>Ibn Abi al-Isba' al-Mistri, *op. cit.*, h. 132.

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 134.

<sup>18</sup>Abd al-Fattah Ahmad al-Hamuz, *op. cit.*, h. 21.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 163-164.

<sup>20</sup>Lihat Abu al-Fath Muhammad ibn 'Abd al-Karim ibn Abi Bakr Ahmad al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal, tahqiq*: Muhammad Sayyid Kailani, juz I, (Beirut: Dar Sa'b, 1406/1986), h. 45. Lihat selengkapnya penjelasan ayat tersebut dalam Abu al-Qasim al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, juz I (Mesir: Mustafā al-Babi al-Halabi, 1966), h. 188-189.

<sup>21</sup>Lihat Ahmad al-Bili, *al-Ikhtilaf baina al-Qira'at*, (Cet. I; Beirut: Dar al-Jail, 1988), h. 313.

<sup>22</sup>Abu Hayyan al-Nahwi al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhit*, juz II (Riyad: Maktabah wa Matabi' al-Nasr al-Hadisah, t.th), h. 90-92.

<sup>23</sup>Al-Zamakhshari, *op. cit.*, h. 347.

<sup>24</sup>*Zaidah ba'* pada *naib al-fa'il* dapat dilihat dalam QS. al-Hadid/57: 13.

<sup>25</sup>*Zaidah ba'* pada *maf'ul* dapat dilihat dalam QS. al-Baqarah/2: 195; QS. al-Mumtahanah/60: 1; QS. Maryam/19: 25; QS. al-Maidah/5: 46; QS. al-Baqarah/2: 87; QS. al-Nahl/16: 126 dan lain-lain.

<sup>26</sup>*Zaidah ba'* pada *mubtada'* dapat dilihat dalam QS. al-Qalam/68: 5-6.

<sup>27</sup>*Zaidah ba'* pada *khbar* dapat dilihat dalam QS. al-Baqarah/2: 189; QS. Al 'Imran/3: 182; QS. al-Baqarah/2: 267; QS. al-An'am/6: 30, 53, 66, dan 89; QS. al-A'raf/7: 172; QS. Hud/11: 81; QS. al-Hajj/22: 10; QS. al-'Ankabut/29: 10; QS. Yasin/36: 81; QS. al-Ahqaf/46: 34; QS. al-Baqarah/2: 8 dan lain-lain.

<sup>28</sup>*Zaidah ba'* pada *badl* dapat dilihat dalam QS. Yunus/10: 92.

<sup>29</sup>*Zaidah ba'* pada *taukid ma'nawi* dapat dilihat dalam QS. al-Baqarah/2: 228.

<sup>30</sup>Jamal al-Din ibn Hisyam al-Ansari, *Mugni al-Labib 'an Kutub al-A'arib, tahqiq*: Mazin al-Mubarak dkk. (Cet. VI; Beirut: Dar al-Fikr, 1985), h. 144. Hal yang sama antara lain dapat dilihat di dalam QS. al-Nisa'/4: 45, 50, 70, 79, 81, 132, 166, dan 171.

<sup>31</sup>Al-Zamakhshari, *op. cit.*, juz IV, h. 24.

<sup>32</sup>Lihat Ibn Hisyam, *op. cit.*, h. 425. Dari tiga syarat tersebut, aliran Kufah menolak syarat ketiga, sedang al-Akhfasy menolak salah satu dari syarat pertama atau kedua di atas. Lihat Ya'isy ibn 'Ali ibn Ya'isy, *op. cit.*, h. 137; al-Zarkasyi, juz IV, *op. cit.*, h. 163; Abi al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyya al-Razi, *al-Sahibi fi Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Sunan al-'Arab fi Kalamiha, tahqiq*: Mustfa al-Syuwajji (Beirut: Muassasah Badran li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1383/1964), h. 173; Al-Maliqi, *Rasf al-Mabani fi Syarh Huruf al-Mabani, tahqiq*: Ahmad Muhammad al-Kharrat (Damaskus: Maktabah Zaid ibn S|abit, 1395/1975), h. 325.

<sup>33</sup>*Zaidah min* pada *fa'il* dan *naib al-fa'il* yang didahului oleh *nafy* dapat dilihat dalam QS. Ibrahim/14: 38; al-Hijr/15: 5 dan 11; al-An'am/6: 4 dan 59; al-Nisa'/4: 79; al-Maidah/5: 19; al-A'raf/7: 80; al-Mu'minun/23: 43; al-Qasas/28: 46; al-Sajadah/32: 3; Fatir/35: 41 dan 44; Yasin/36: 30 dan 46; al-Zukhruf/43: 7; al-Z|ariyat/51: 52; al-Hadid/57 :22; al-Tagabun/64: 11.

<sup>34</sup>Abu Hayyan al-Andalusi, *op. cit.*, juz V, h. 174; Abu'Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, juz VIII (Cet. III; Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1967), h. 356; Abu al-Baq'a' al-'Akbari, *al-Tibyan fi I'rab al-Qur'an, tahqiq: 'Ali Muhammad*, juz II (Mesir: al-Babi al-Halabi, t.th), h. 679; Abu Ja'far al-Tusi, *al-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an, tahqiq: Ahmad Habib Qusair al-'Amili*, juz V (t.tp., Maktabah al-Amin, t.th), h. 399; Kamal al-Din Abu al-Barkat al-Anbari, *al-Bayan fi Garib I'rab al-Qur'an, tahqiq: Taha 'Abd al-Hamid*, juz I (Mesir: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1390/1970), h. 416; Makki ibn Abi Talib al-Qaisi, *Musykil I'rab al-Qur'an, tahqiq: Yasin Muhammad al-Sawwas*, juz I (Damaskus: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1394/1974), h. 385.

<sup>35</sup>Untuk selengkapnya lihat Abu Hayyan al-Andalusi, *op. cit.*, juz VII, h. 304.

<sup>36</sup>*Zaidah min* pada *maf'ul bih* yang didahului oleh *nafy* dapat dilihat dalam QS. al-Baqarah/2: 102; al-Nisa'/4: 64; al-Hijr/15: 4; al-Maidah/5: 6; al-A'raf/7: 71; Yunus/10: 61; Hud/11: 27 dan 101; al-Nahl/16: 35 dan 61; al-Anbiy'/21: 25; al-Mu'minun/23: 91; Fatir/35: 45; al-Zukhruf/43: 48; al-Zariyat/51: 42, 45, dan 57;

<sup>37</sup>*Zaidah min* pada *hal* yang didahului oleh *nafy* dapat dilihat dalam QS. al-Baqarah/2: 197, 270, 272, dan 273; Al 'Imran/3: 92; al-Rum/30: 39; Saba'/34: 39.

<sup>38</sup>Setidaknya ada empat pendapat terkait dengan *min* pada ayat tersebut: *Pertama*: Sebagai *zaidah* dan sesudahnya adalah *hal* dengan takwil *ما ننسخ آية*, artinya *أو كثيرا* (mana saja yang Kami *nasakh* sedikit atau banyak). Pendapat ini didukung oleh Abu al-Baq'a', tetapi ditolak oleh Ibn Hayyan dan Ibn Hisyam, karena *min* menurut keduanya tidak menjadi *zaidah* pada *hal*. Lihat Abu al-Baq'a', *op. cit.*, juz I, h. 102; Abu Hayyan, *op. cit.*, juz I, h. 342; Ibn Hisyam, *op. cit.*, h. 427. *Kedua*: Berfungsi sebagai *tamyiz* dari *ma* karena tidak benar kalau dikatakan: *إن آية ننسخ* di mana tidak dibenarkan menyatukan antara *tamyiz* dan *mumayyiz* dalam persoalan ini. *Ketiga*: *Min* pada ayat tersebut adalah *li al-tab'id* (bermakna sebagian), dan kata *آية* sekalipun *mufrad* tapi bermakna jamak, sehingga maknanya adalah: *أي شيء من الآيات* (mana saja dari ayat-ayat). Lihat Jalal al-Din 'Abd al-Rahman al-Suyuti, *Ham' al-Hawami' fi Syarh Jam' al-Jawami'*, *tahqiq: 'Abd al-'Al Salim*, juz V (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), h. 177. *Keempat*: Huruf *ma syartiyyah* berfungsi sebagai *masdar* sebagaimana pendapat Abu Hayyan, dan *آية* adalah *maf'ul bih*, sehingga *min* tetap sebagai *zaidah*.

<sup>39</sup>Lihat Ibn Hisyam, *op. cit.*, h. 284-286. Ditegaskan bahwa *lam zaidah* di dalam Alquran menempati antara lain posisi sebelum: 1) *maf'ul al-fi'l al-sarih*, 2) *maf'ul al-fi'l al-awwal*, 3) berada di antara *mudaf* dan *mudaf ilaih*, 4) *fa'il ism al-fi'l*, 5) *naib al-fa'il*. Lihat 'Abd al-Fattah Ahmad al-Hamuz, *op. cit.*, juz II, h. 1307-1308.

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 1315.

<sup>41</sup>Al-Maliqi, *op. cit.*, h. 191.

<sup>42</sup>Lihat Abu al-'Abbas al-Mubarrid, *al-Muqtadab, tahqiq: Muhammad 'Abd al-Khaliq 'Udaimah*, juz IV (Kairo: Ihya' al-Turas al-Islami, 1388), h. 391-392; Ibn Jinni, *al-Luma' fi al-'Arabiyyah, tahqiq: Faiz Faris* (Kuwait: Dar al-Kutub al-Saqafiyyah, t.th), h. 69.

<sup>43</sup>'Abd al-Rahman ibn Qanbar Sibawaihi, *al-Kitab, tahqiq: 'Abd al-Salam Harun*, juz I (Mesir: al-Haiah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, t.th), h. 442.

<sup>44</sup>Ayat serupa dapat dibaca di dalam QS. al-Kahf/18: 77; al-Ahzab/33: 33; al-Saff/61: 8; al-Qiyamah/75: 5.

<sup>45</sup>Ibn Jinni, *Al-Muhtasab fi Tabyin Wujuh Syawaz al-Qira'at wa al-Idah 'anha, tahqiq: 'Ali al-Najdi Nasif*, juz II (Kairo: Ihya' al-Turas al-Islami, 1969), h. 32.

<sup>46</sup>Lihat Abu Hayyan, *op. cit.*, h. 237; al-Zarkasyi, *op. cit.*, juz IV, h. 310.

<sup>47</sup>Lihat Abu Ja'far al-Tusi, *op. cit.*, juz IX, h. 147.

<sup>48</sup>Lihat Ibn Hisyam, *op. cit.*, h. 246; Al-Suyuti, *op. cit.* (*al-Ham'*), juz IV, h. 388; Ibn Malik, *Tashil al-Fawa'id wa Takmil al-Maqasid, tahqiq:* Muhammad Kamil Barkat (t.tp., Dar al-Kitab al-'Arabi li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1388/1968), h. 125.

<sup>49</sup>Ayat serupa dapat dibaca di dalam QS. Yusuf/12: 105; al-Hajj/22: 45 dan 48; al-'Ankabut/29: 60; Muhammad/47: 13; al-Talaq/65: 8.

<sup>50</sup>Ayat serupa dapat dibaca di dalam QS. al-Baqarah/2: 264 dan 265.

<sup>51</sup>Lihat Abu al-Baq' al-'Akbari, *op. cit.*, juz I, h. 215.

<sup>52</sup>Selain , juga terkadang menjadi *zaidah* seperti QS. al-Taubah/9: 117; Taha/20:15; al-Nur/24: 40. Selain kedua *fi'l* tersebut, juga ditemukan ayat yang dianggap *zaidah*, seperti di dalam QS. al-Maidah/5: 40. Penggalan kalimat هل يستطيع ربك menunjukkan bahwa kelompok Hawariyun meragukan kekuasaan Allah, padahal tidak mungkin bahkan mustahil Allah tidak berkuasa atas suatu hal. Sehingga salah satu takwil ulama dengan menganggap lafal يستطيع sebagai *zaidah*.

<sup>53</sup>Lihat al-Suyuti, *op. cit.*, juz II, h. 99; Al-Zarkasyi, *op. cit.*, h. 311; Ibn Ya'isy, *op. cit.*, juz VII, h. 100; Al-Mubarrid, *op. cit.*, juz IV, h. 116 dan 120.

<sup>54</sup>Posisi sebagai *zaidah* berada pada: a) awal kalimat, b) di antara *musnad* dan *musnad ilaih*, c) di antara *mausul* dan *silah*, d) di antara *ism syart* dan *fi'hya*, e) di antara *ma al-masdariyyah* dan takwilnya, dan f) di antara *mausuf* dan *sifah*.

<sup>55</sup>Lihat Abu Hayyan, *op. cit.*, juz III, h. 58.

<sup>56</sup>Apabila *fi'l tam* maka *fa'ihya* adalah *ta'wil al-masdar*, sedangkan kalau ia *fi'l naqis* maka *ismnya* adalah *ta'wil al-masdar* dan *khabya* adalah , dan kalau ia *zaidah* maka *masdar* sebagai *mubtada'* dan *khabya*.

<sup>57</sup>Ayat serupa dapat dibaca di dalam QS. al-Nisa'/4: 11, 22, dan 76; Maryam/19: 44; al-Naml/27: 51; Saba'/34: 21; al-Saffat/37: 143-144; al-Jinn/72: 4.

<sup>58</sup>Ibn al-Anbari, *op. cit.*, juz II, h. 304.

<sup>59</sup>Ayat serupa dapat dibaca di dalam QS. al-Baqarah/2: 143; Qaf/50: 37.

<sup>60</sup>Lihat Ibn Ya'isy, *loc. cit.*; Al-Mubarrid, *op. cit.*, h. 116; Abu Hayyan, *op. cit.*, juz VI, h. 176.

<sup>61</sup>Al-Zamakhshari, *op. cit.*, juz II, h. 508.

<sup>62</sup>Al-Farra', *op. cit.*, juz II, h. 5; Abu Hayyan, *op. cit.*, juz V, h. 210.

<sup>63</sup>Al-Suyuti, *op. cit.*, juz IV (*al-Ham'*), h. 322.

<sup>64</sup>Jalal al-Din 'Abd al-Rahman al-Suyuti, *al-Asybah wa al-Nazair fi al-Nahw, tahqiq:* Taha 'Abd al-Rauf Sa'd, juz III (Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1395/1975), h. 148.

<sup>65</sup>Selain huruf *jarr ba'*, ia juga bersambung dengan huruf *lam* seperti dalam QS. al-Saffat/37: 71, atau bersambung dengan huruf *kaf li al-tasybih* seperti dalam QS. al-Syura/42: 11; al-Baqarah/2: 261, 264, dan 265, atau bersambung dengan *'ala* seperti dalam QS. al-Ahqaf/46: 10.

<sup>66</sup>Lihat Abu al-Baqa' al-'Akbari, *op. cit.*, juz I, h. 122; Ibn 'Atiyyah, *al-Muharrir al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz (Tafsir ibn 'Atiyyah)*, tahqiq: Ahmad Sadiq al-Mallah, juz I (Kairo: al-Majlis al-A'la li al-Syuun al-Islamiyyah, 1394/1974), h. 431.

<sup>67</sup>Hal yang sama dapat dibaca di dalam QS. al-An'am/6: 262.

<sup>68</sup>Ibn Hayyan, *op. cit.*, h. 177.

<sup>69</sup>Ayat-ayat yang terkait dengan lafal *ziyadah* tersebut dapat dibaca di dalam QS. Ibrahim/14: 14; al-Rahman/55: 27, 46 dan 78; al-Nazi'at/79: 40-41; al-A'raf/7: 54 dan 56; al-A'la/87: 1; al-Baqarah/2: 115; al-Insan/76: 9; al-Qasas/28: 88.

<sup>70</sup>Lihat al-Syihab, *Hasyiyah al-Syihab al-Musammah 'Inayah al-Qadi wa Kifayah al-Radi 'ala Tafsir al-Baidawi*, juz VIII (Turki: al-Maktabah al-Islamiyyah, t.th), h. 137; Al-Qurtubi, *op. cit.*, juz VII, h. 178; *Ibid.*, juz VIII, h. 196.

<sup>71</sup> juga dianggap *zaidah* jika didahului oleh seperti di dalam QS. al-Baqarah/2: 255. Penjelasan selengkapnya dapat dibaca dalam Abu Hayyan, *op. cit.*, juz II, h. 279.

<sup>72</sup>Ayat yang sama dapat dibaca di dalam QS. al-Qasas/28: 65; Luqman/31:11 dan 34; Saba'/34: 23; al-Ahqaf/46: 4; al-Mudassir/74: 31.

<sup>73</sup>Lihat Ibn Hisyam, *op. cit.*, h. 397.

<sup>74</sup>Di samping , masih ada *zarf* lain yang dianggap sebagai *zaidah* di dalam Alquran, seperti sebagaimana di dalam QS. al-Anfal/8: 12; al-An'am/6: 28; al-Nisa'/4: 11. juga dianggap sebagai *ziyadah zarf* seperti di dalam QS. al-Waqi'ah/56: 1.

<sup>75</sup>Ayat yang lain seperti dalam QS. al-Baqarah/2: 255; Al 'Imran/3: 35.

<sup>76</sup>Lihat Abu Hayyan, *op. cit.*, juz IV, h. 85.

## DAFTAR PUSTAKA

### *Al-Qur'an al-Karim*

Al-'Akbari, Abu al-Baqa'. *al-Tibyan fi I'rab al-Qur'an*, tahqiq: 'Ali Muhammad (Mesir: al-Babi al-Halabi, t. th)

Al-'Akk, Khalil 'Abd al-Rahman. *Usul al-Tafsir wa Qawa'iduh* (Cet. II; t.tp., Dar al-Nafais, 1408/1988)



- Al-Anbari, Kamal al-Din Abu al-Barkat. *al-Bayan fi Garib I'rab al-Qur'an, tahqiq:* Taha 'Abd al-Hamid (Mesir: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1390/1970)
- Al-Andalusi, Abu Hayyan al-Nahwi. *al-Bahr al-Muhit* (Riyad: Maktabah wa Matabi' al-Nasr al-Hadisah, t.th)
- Al-Ansari, Jamal al-Din ibn Hisyam. *Mugni al-Labib 'an Kutub al-A'arib, tahqiq:* Mazin al-Mubarak dkk. (Cet. VI; Beirut: Dar al-Fikr, 1985)
- Al-Asfahani, Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad al-Ragib. *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an, tahqiq:* Muhammad Sayyid Kailani (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th)
- Al-Bili, Ahmad. *al-Ikhtilaf baina al-Qira'at*, (Cet. I; Beirut: Dar al-Jail, 1988)
- Al-Hamuz, 'Abd al-Fattah Ahmad. *al-Ta'wil al-Nahwi fi al-Qur'an al-Karim* (Cet. I; Riyad: Maktabah al-Rusyd, 1404/1984)
- Hasan, 'Abbas. *al-Nahw al-Wafi* (Cet. V; Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th)
- Ibn 'Atiyyah, *al-Muharrir al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz (Tafsir ibn 'Atiyyah), tahqiq:* Ahmad Sadiq al-Mallah (Kairo: al-Majlis al-A'la li al-Syuun al-Islamiyyah, 1394/1974)
- Ibn Jinni, *al-Luma' fi al-'Arabiyyah, tahqiq:* Faiz Faris (Kuwait: Dar al-Kutub al-S|aqafiyah, t.th)
- Ibn Jinni, *Al-Muhtasab fi Tabyin Wujuh Syawaz al-Qira'at wa al-Idah 'anha, tahqiq:* 'Ali al-Najdi Nasif (Kairo: Ihya' al-Turas al-Islami, 1969)
- Ibn Malik, *Tashil al-Fawaid wa Takmil al-Maqasid, tahqiq:* Muhammad Kamil Barkat (t.tp., Dar al-Kitab al-'Arabi li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1388/1968)
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun, tahqiq:* 'Abd al-Wahid Wafi (Cet. II; t.tp., Lajnah al-Bayan al-'Arabi, t.th)
- Ibn Mada', *al-Radd 'ala al-Nuhat, tahqiq:* Muhammad Ibrahim al-Banna (Cet. I; t.tp., Dar al-I'tisam, 1979)
- Ibn Manzur, Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Makram. *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th)
- Ibn Ya'isy, Ya'isy ibn 'Ali. *Syarh al-Mufassal* (t.tp., Idarah al-Tiba'ah al-Muniriyyah, t.th)
- Al-Maliqi, *Rasf al-Mabani fi Syarh Huruf al-Mabani, tahqiq:* Ahmad Muhammad al-Kharrat (Damaskus: Maktabah Zaid ibn S|abit, 1395/1975)
- Ma'luf, Lois. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Cet. XXX; Beirut: Dar al-Masyriq, 1986)
- Al-Misri, Ibn Abi al-Isba'. *Badi' al-Qur'an, tahqiq:* Hafni Muhammad Syarf (Cet. II; Kairo: Dar Nahdah Misr, t.th)

- Al-Mubarrid, Abu al-'Abbas. *al-Muqtadab, tahqiq*: Muhammad 'Abd al-Khaliq 'Udaimah (Kairo: Ihya' al-Turas al-Islami, 1388)
- Al-Qaisi, Makki ibn Abi Talib. *Musykil I'rab al-Qur'an, tahqiq*: Yasin Muhammad al-Sawwas (Damaskus: Majma' al-Lugah al-'Arabiyyah, 1394/1974)
- Al-Qurtubi, Abu'Abdillah Muhammad ibn Ahmad. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Cet. III; Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1967)
- Al-Razi, Abi al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyya. *al-Sahibi fi Fiqh al-Lugah al-'Arabiyyah wa Sunan al-'Arab fi Kalamih, tahqiq*: Mustfa al-Syuwajji (Beirut: Muassasah Badran li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1383/1964)
- Al-Sabuni, Muhammad 'Ali. *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, terjemah oleh Aminuddin dengan judul: *Studi Ilmu Alqur'an* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1999)
- Sibawaihi, 'Abd al-Rahman ibn Qanbar. *al-Kitab, tahqiq*: 'Abd al-Salam Harun (Mesir: al-Haiah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, t.th)
- Al-Suyuti, Jalal al-Din 'Abd al-Rahman. *Ham' al-Hawami' fi Syarh Jam' al-Jawami'*, *tahqiq*: 'Abd al-'Al Salim (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th)
- Al-Suyuti, Jalal al-Din 'Abd al-Rahman. *al-Asybah wa al-Nazair fi al-Nahw, tahqiq*: Taha 'Abd al-Rauf Sa'd (Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1395/1975)
- Al-Suyuti, Jalal al-Din 'Abd al-Rahman. *al-Syam'ah al-Madiyyah fi 'Ilm al-'Arabiyyah*, manuskrip yang tersimpan di Dar al-Kutub, Kairo-Mesir, dengan kode *Nahw Taimur*, 127
- Al-Syahrastani, Abu al-Fath Muhammad ibn 'Abd al-Karim ibn Abi Bakr Ahmad. *al-Milal wa al-Nihal, tahqiq*: Muhammad Sayyid Kailani (Beirut: Dar Sa'b, 1406/1986)
- Al-Syihab, *Hasyiyah al-Syihab al-Musammah 'Inayah al-Qadi wa Kifayah al-Radi 'ala Tafsir al-Baidawi* (Turki: al-Maktabah al-Islamiyyah, t.th)
- Al-Tusi, Abu Ja'far. *al-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an, tahqiq*: Ahmad Habib Qusair al-'Amili (t.tp., Maktabah al-Amin, t.th)
- Wafi, 'Abd al-Wahid. *Fiqh al-Lugah* (Cet. VIII; Kairo: Dar al-Nahdah, t.th)
- Al-Zahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Cet. IV; Kairo: Maktabah Wahbah, 1988)
- Al-Zajjaj, *I'rab al-Qur'an, tahqiq*: Ibrahim al-Abyari (Mesir: al-Muassasah al-Misriyyah al-'Ammah, 1963)
- Al-Zamakhshari, Abu al-Qasim. *al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1966)

Al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad ibn 'Abdillah. *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an, tahqiq*: Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim (Cet. II; Mesir: 'Isa al-Babi al-Halabi, t.th)